

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti, perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan Negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.

Berbagai upaya dilakukan seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia akan berkembang menuju kematangan. Tetapi, masih banyak hal yang harus dibenahi, mengingat pendidikan adalah investasi masa depan bangsa dimana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan gerak langkah kehidupan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral.¹ Dengan kata lain, masa depan bangsa ini sangat tergantung kepada kondisi pendidikan.

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h.5

Pada Negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang baru, memperbaiki kurikulum, meningkatkan kemampuan pendidik, serta memperbaiki sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan akan terjadi proses belajar mengajar yang lebih baik yang pada akhirnya terjadi peningkatan hasil belajar..keberhasilan proses pembelajaran, baik fungsi belajar yang dilakukan oleh peserta didik, fungsi pembelajaran dan fungsi evaluasi yang dilakukan oleh pendidik.

Pendidik yang sering kita kenal dengan sebutan guru pun menjadi sorotan dalam hal perkembangan pendidikan di Indonesia. Tugas utama seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang harus dikuasi oleh siswa tidaklah mudah beban yang diberikan seorang guru dalam menjadi ujung tombak dalam suksesnya proses belajar terkadang justru menjadi bumerang buat guru tersebut. Hal ini tentu akan berimbas pada proses belajar mengajar itu sendiri. Beban yang terlampaui berat yang dipikul guru, menjadikan proses belajar tidak berjalan efektif dan terkesan membosankan. Hal ini menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam proses belajar mengajar itu sendiri seperti kurangnya motivasi, kurangnya pembaharuan-pembaharuan, penyampaian metode pembelajaran yang tidak tepat, dan kurangnya waktu pendekatan yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suwondo,

Direktur Tenaga kependidikan Depdiknas (dalam Gerbang, 2005) yang menyatakan bahwa kualitas seorang pendidik dalam hal ini guru, masih sangatlah rendah.²

United Nations Development Programme mencatat indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia pada 2012 meningkat sebesar 0,629. Data yang dirilis oleh UNDP pada Senin, 18 Maret 2013, menunjukkan angka IPM Indonesia terus naik dibandingkan di 2011 sebesar 0,624 dan pada 2010 sebesar 0,620.³

Namun demikian Indonesia masih menempati urutan ke-121 dari seluruh dunia untuk nilai IPM. Ini naik tipis dari tahun sebelumnya yang menempati posisi 124. Trankman mengatakan nilai IPM Indonesia masuk kategori menengah. Peringkat Indonesia tersebut setara dengan negara-negara di Karibia dan Afrika Selatan yang memiliki nilai IPM yang sama.

Prestasi yang masih rendah tersebut masih dapat dimaklumi, hal ini karena kendala yang dihadapi oleh para peserta didik seperti pengaruh lingkungan teman sebaya dan keluarga yang menjadi alasan utama peserta didik untuk fokus menerima materi pelajaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh mengatakan, tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat tahun 2013 mengalami penurunan, dibandingkan tahun 2012.⁴ Lebih lanjut Mohammad Nuh menjelaskan bahwa tahun 2013 persentase kelulusan UN SMA adalah 99,48 persen, sedangkan pada 2012 persentase kelulusan UN SMA adalah 99,5 persen, pada 2011.

²<http://psikologi.or.id/artikel/makna-belajar-dan-kendala-kendala-dalam-proses-belajar-mengajar-terapan-dalam-psikologi-pendidikan.htm>

³<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/18/087467718/UNDP-Indeks-Pembangunan-Manusia-Indonesia-Naik>

⁴<http://nasional.sindonews.com/read/2013/05/24/15/730411/tingkat-kelulusan-un-sma-2013-turun-0-02-persen>

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diselenggarakan rangkaian kependidikan secara sengaja, berencana, terarah, berjenjang, dan sistematis melalui pendidikan formal seperti sekolah. Tidaklah sederhana untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan.

Pada umumnya, dalam mempelajari suatu materi pelajaran di sekolah anak-anak terlihat enggan untuk mempelajari tetapi ada pula yang sangat antusias untuk mempelajarinya, sehingga sangat berpengaruh dengan hasil belajar mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah, kesejahteraan keluarga, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal meliputi kecerdasan, emosional, intelegensi, motivasi, kebiasaan, minat, dan sebagainya.

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Aktivitas pengajaran guru yang tidak dikelola secara terprogram, tidak teratur, dan tidak mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan serta kaidah-kaidah pengajaran yang baik merupakan masalah krusial terhadap pelaksanaan pengajaran. Guru yang hanya menuntut menghafal bahan mata pelajaran dari buku, jarang hadir, hubungan personal dengan siswa tidak baik dan tidak mau belajar lagi membenahi diri akan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Seorang guru yang memberikan mata pelajaran dengan menggunakan metode dan media yang tidak menarik akan mengakibatkan keengganan peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan menjadikan peserta didik sulit untuk memahami materi.

Fasilitas yang minim di sekolah turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Keterbatasan fasilitas laboratorium, buku-buku di perpustakaan, kamar mandi, kantin, kelas yang tidak

memenuhi standar kesehatan sedikit banyak berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Tersedianya sarana/fasilitas pendidikan seperti: laboratorium dan perpustakaan yang lengkap dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar. Sekolah tinggi yang sedikit memiliki laboratorium dan buku-buku di perpustakaan yang kurang memadai membuat siswanya sedikit mendapat sumber bacaan dan pengalaman bereksperimen dalam laboratorium.

Kecerdasan emosional yang labil seperti kecemasan mendalam yang disebabkan menghadapi masa depan, konflik yang terpendam yang bertalian dengan orang tuanya sendiri, dan masalah pergaulan sosial dan cinta. Kecemasan yang berulang kali terjadi pada diri peserta didik tersebut akan mengganggu proses berpikir yang normal sehingga peserta didik hasil belajarnya rendah.

Intelegensi juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Bila intelegensi rendah umumnya penangkapan dan pemahaman mata pelajaran rendah. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan lamanya adaptasi/daya tangkap, intelegensi yang rendah akan menyebabkan siswa sulit untuk memahami mata pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dan pekerjaan rumah (PR).

Orang tua jarang memantau prestasi belajar anaknya karena beranggapan anaknya di sekolah sudah seratus persen tanggung jawab guru atau anak sudah dianggap mandiri dalam belajar. Kurang sadarnya orang tua akan tanggung jawab mereka dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sebagai contohnya adanya orang tua yang selalu menyalahkan guru apabila anaknya tidak memperoleh prestasi belajar yang baik.

Sungguh pun begitu, guru tidak menutup mata bahwa diantara sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok anak didik lain yang belum bermotivasi

untuk belajar, ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi anak didik tersebut.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Ini dikarenakan motivasi merupakan pendorong dan penggerak individu yang dapat menimbulkan dan memberikan arah bagi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuannya. Standar nilai baik nilai ketuntasan belajar maupun kelulusan yang ditetapkan secara nasional yang harus dicapai oleh siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan berprestasi. Serta membuat siswa tertuntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya ke arah yang lebih baik. Kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang ada pada diri siswa yang bersifat teratur dan otomatis. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh siswa sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar dan suatu pendorong yang membuat orang tersebut melakukan aktivitas belajar. Segala hasil dan sukses dalam belajar bergantung dari motivasi, semakin tertarik terhadap suatu bahan, semakin mudah akan menguasai dan menyimpan pelajaran.

Peserta didik dewasa ini hidup di bawah tekanan prestasi, oleh karena itu diharapkan instansi pendidikan terutama para pendidik harus bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi

belajarnya. Seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Motivasi merupakan bagian yang terpenting dalam kegiatan belajar, motivasi yang dimiliki oleh siswa merupakan komponen yang menyatu dalam jati dirinya. Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar, setiap siswa diharapkan dapat memotivasi diri untuk belajar lebih baik⁵. Siswa harus memanfaatkan waktu luang untuk belajar baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Siswa melakukan kegiatan belajar sangat menentukan prestasi siswa kedepannya. Dengan upaya meningkatkan motivasi dalam diri siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun pada kenyataan sebagian siswa di Indonesia tidak memiliki keinginan belajar yang tinggi. Banyak siswa yang terlihat malas saat kegiatan belajar. Siswa cenderung mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan motivasi yang dimiliki siswa tersebut rendah dalam belajar. Sehingga siswa tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti mengobrol, bercanda, dan bermain handphone (Hp). Jika hal tersebut terus berlangsung, akan berdampak pada hasil yang akan diraih siswa tersebut⁶.

Sekolah menengah akhir merupakan jenjang pendidikan atas yang mempunyai nilai lebih dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu mengembangkan ketiga aspek

⁵Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p.86

⁶ Fahri Hidayat, *Masalah Motivasi Belajar Siswa* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/17/menyulut-motivasi-belajar-siswa-478378.html> (Diakses 9 Maret 2013)

tersebut harus diperhatikan faktor-faktor pendukung yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terkait dengan prestasi akademik pada siswa, dalam bahasan ini khususnya pada murid merupakan hal yang penting dalam hubungannya dengan intelegensi (IQ) dan motivasi belajar. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti memilih judul “Hubungan Tingkat Intelegensi (IQ) dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Siswa di SMA Negeri 2 Tangerang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tingkat prestasi akademik dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kompetensi guru yang bervariasi
2. Sarana dan prasarana sekolah masih minimal
3. kecerdasan emosional tidak menentu
4. Intelegensi siswa bervariasi
5. Sikap belajar yang negatif
6. Motivasi belajar siswa masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak permasalahan yang mempengaruhi prestasi akademik. Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya dan tenaga, maka dalam hal ini peneliti membatasi pada pokok permasalahan “Hubungan antara tingkat intelegensi dan motivasi belajar dengan prestasi akademik.” Permasalahan tersebut diukur dengan indikator sebagai berikut: intelegensi: a) kemampuan abstraksi, b) kemampuan

bahasa, c) kemampuan dasar ilmu pasti, d) kemampuan berpikir logis, e) kemampuan verbal, f) orientasi ruang dan bidang.

Motivasi belajar mempunyai dimensi dorongan dengan indikator internal dengan sub indikator harapan dan cita-cita. Indikator eksternal dengan sub indikator keinginan untuk berhasil. Dimensi kebutuhan dengan indikator penghargaan dengan sub indikator pujian dan hadiah, afiliasi dengan sub indikator harga diri, dan aktualisasi dengan sub indikator pengembangan diri.

Prestasi akademik merupakan data sekunder yang diukur dengan menggunakan jumlah nilai rapor semester genap setiap siswa. Indikator dalam prestasi akademik adalah Aspek Kognitif, Afektif, dan psikomotor siswa yang terdapat dalam rapor siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara intelegensi dengan prestasi akademik.
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik.
3. Apakah terdapat hubungan antara intelegensi dan motivasi belajar dengan prestasi akademik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang tepat untuk berbagai pihak sebagai bahan masukan, yakni bagi :

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keterkaitan tingkat intelegensi dan motivasi dalam prestasi akademik

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan memperhatikan penguatan motivasi dan intelektual siswa

3. Bagi Universitas

a. Bagi mahasiswa, menambah wacana pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ pada umumnya, dan mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya

b. Sebagai bahan referensi dan literature bagi perpustakaan UNJ